

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi atau penyakit darah tinggi merupakan kondisi ketika seseorang mengalami kenaikan tekanan darah baik secara lambat atau mendadak. Diagnosis hipertensi dilihat jika tekanan darah sistolik seseorang menetap pada 140 mmHg atau lebih dengan minimal 2 kali pemeriksaan. Nilai tekanan darah yang paling ideal adalah 115/75 mmHg atau 120/80 mmHg (Agoes, 2011).

Di Indonesia hipertensi merupakan penyebab kematian ketiga untuk semua umur setelah *stroke* (15,4%) dan *tuberculosis* (7,5%) yang jumlahnya mencapai 6,8% (Riskesdas 2013). Banyaknya jumlah penderita hipertensi diperkirakan 15 juta orang, tetapi hanya 4% dari 15 juta orang tersebut yang memiliki tekanan darah terkendali sedangkan 50% penderita memiliki tekanan darah tidak terkendali (Bustan, 2007). Data Riskesdas tahun 2013 melaporkan prevalensi hipertensi penduduk umur 18 tahun ke atas sebesar 31,7% (Riskesdas, 2013).

Pembiayaan yang dikeluarkan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan untuk penyakit degeneratif cukup besar terutama untuk penyakit-penyakit kronis seperti jantung koroner, gagal ginjal, hipertensi, diabetes melitus dan penyakit lainnya. Salah satu upaya promotif dan preventif yang dilakukan oleh BPJS Kesehatan adalah Program Pengelolaan Penyakit Kronis atau Prolanis (Ulfayani, 2017).

Prolanis adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien (BPJS Kesehatan, 2014).

Rasio peserta Prolanis yang berkunjung ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) diketahui bahwa pemanfaatan Prolanis yang baik jika pada zona aman paling sedikit sebesar 50% oleh peserta Prolanis (Peraturan BPJS no 2 tahun 2015).

Puskesmas Salopa merupakan Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang melaksanakan kegiatan rutin prolanis setiap bulan di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan laporan kegiatan prolanis Puskesmas Salopa tahun 2018 tercatat ada 105 peserta yang terdiri dari peserta DM dan Hipertensi. Peserta prolanis penderita Hipertensi lebih banyak daripada penderita DM yaitu sebanyak 82 orang (78,1%), tetapi yang memanfaatkan kegiatan prolanis masih rendah atau termasuk ke dalam zona tidak aman, hal ini bisa dilihat dari jumlah angka kontak/kunjungan peserta hipertensi hanya 26 orang (31,7%) yang rutin mengikuti kegiatan prolanis setiap bulannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di ketahui bahwa peserta prolanis yang berada Di Pusksemas Salopa tidak memenuhi standar karena standar kunjungan hipertensi yaitu 75% (BPJS Kesehatan 2014).

Hasil wawancara terhadap 10 orang peserta prolanis di Puskesmas Salopa, sebanyak 7 orang (70%) mengatakan bahwa jarak yang jauh merupakan salah satu kendala mereka untuk mengikuti kegiatan prolanis.

Selain jarak juga ada beberapa kendala lain seperti pendapatan keluarga, sebanyak 6 orang (60%) yang memiliki pendapatan rendah sehingga menimbulkan kurangnya kesadaran peserta prolanis terhadap pentingnya pemanfaatan kegiatan prolanis, dan sebanyak 4 orang (40%) peserta prolanis penderita hipertensi memiliki pendidikan menengah.

Ada tiga karakteristik yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan yaitu *predisposing*, *enabling* dan *need*. Karakteristik *predisposing* terdiri dari faktor demografi dan sosial yang mencakup umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah keluarga, pekerjaan, tingkat pendidikan, serta sikap. Karakteristik *enabling* terdiri dari pendapatan, cakupan asuransi kesehatan, jarak fasilitas, biaya pelayanan kesehatan dan ketersediaan pelayanan kesehatan. Sedangkan karakteristik *need* meliputi kebutuhan yang dirasakan atau keluhan sakit dan diagnosa klinis (Anderson dalam Davi, M., 2016).

Faktor predisposisi dan faktor yang memungkinkan untuk mencari pengobatan dapat terwujud di dalam tindakan apabila itu dirasakan sebagai kebutuhan. Dalam kata lain kebutuhan merupakan dasar dan stimulus langsung untuk menggunakan pelayanan kesehatan, bilamana tingkat *predisposing* dan *enabling* itu ada. Kebutuhan (*need*) dibagi menjadi dua katagori, dirasa atau *perceived (subject assessment)* dan *evaluated (clinical diagnosis)*. Persepsi masyarakat yang baik akan mendorong pemanfaatan layanan kesehatan di Puskesmas serta jika persepsi terhadap suatu program kurang baik maka akan meningkatkan perilaku untuk tidak memanfaatkan Puskesmas (Rumengan dkk, 2015).

Berdasarkan penelitian Rahmi tahun 2015 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan prolans di BPJS Kesehatan kantor cabang Jakarta Timur, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan, aksesibilitas, jenis kelamin dukungan keluarga, dan dukungan dokter dengan pemanfaatan prolans.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolans) (Studi pada Peserta Prolans Hipertensi Puskesmas Salopa Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018).

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) (studi pada peserta prolans hipertensi puskesmas salopa kabupaten Tasikmalaya tahun 2018).

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) (studi pada peserta prolans hipertensi puskesmas Salopa kabupaten Tasikmalaya tahun 2018).

## 2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) di Puskesmas Salopa Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018.
- b. Menganalisis hubungan pendapatan dengan pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) di Puskesmas Salopa Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018.
- c. Menganalisis hubungan pendidikan dengan pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) di Puskesmas Salopa Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018
- d. Menganalisis hubungan jarak tempuh dengan pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) di Puskesmas Salopa Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018
- e. Menganalisis hubungan persepsi peserta prolanis tentang penyakit hipertensi dengan pemanfaatan program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) di Puskesmas Salopa Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018.

## D. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada faktor *predisposing*, *enabling* dan *need* yang berhubungan dengan pemanfaatan Prolanis pada peserta Hipertensi Puskesmas Salopa Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018.

## 2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *cross sectional*.

## 3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup kesehatan masyarakat dengan peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan (AKK).

## 4. Lingkup Tempat

Tempat penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Salopa Kabupaten Tasikmalaya.

## 5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah peserta Prolanis Hipertensi.

## 6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian direncanakan dari bulan November sampai dengan Januari 2019.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperluas wawasan antara teori yang diperoleh di akademik dan penerapannya di lapangan.

### 2. Bagi Keilmuan

Memberikan informasi serta referensi sebagai bahan pustaka, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dengan peminatan AKK.

### 3. Bagi Program

Memberikan masukan program kepada instansi kesehatan, lembaga dan tenaga kesehatan dalam pemanfaatan program Prolanis di Puskesmas.

#### 4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peserta Prolanis Hipertensi tentang manfaat Prolanis ke Puskesmas, sehingga masyarakat mengetahui pemeliharaan kesehatan mencegah komplikasi penyakit.